

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama merupakan hal mendasar yang harus diberikan kepada semua peserta didik sebagai bekal kehidupan anak. Pendidikan Agama khususnya Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*)<sup>1</sup>. Dengan adanya Pendidikan Agama Islam kepada anak diharapkan bisa meningkatkan keimanan dan pengamalan Agama Islam kepada peserta didik sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam diajarkan dengan pertemuan dua kali dalam seminggu dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran. Pentingnya mempelajari ilmu Agama ini bermakna luas, tidak memandang kondisi seseorang baik dia normal ataupun memiliki keterbatasan fisik, mental maupun perilaku. Kecacatan maupun kekurangan kognitif ataupun fisik tidak akan mampu menghalangi seseorang untuk berpretasi. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S An-Nuur ayat 61 yang berbunyi :

---

<sup>1</sup> Zakiah Drajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 2000) h. 86

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى  
 أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ  
 أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ  
 خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا  
 جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً  
 كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١﴾

Ayat di atas menegaskan bahwa kita dianjurkan untuk menghargai dan melayani orang dengan tidak memandang kepada fisiknya apalagi didalam dunia pendidikan hendaknya melayani semua anak tanpa kecuali. Hal ini dipertegas lagi dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yaitu:

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ  
 أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى  
 قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.<sup>2</sup>

Namun demikian, masih banyak anak berkebutuhan khusus<sup>3</sup> dalam memperoleh pendidikan masih dimarjinalkan. Misalnya, banyak sekali orang yang memiliki kemampuan berbeda secara fisik harus tersingkir dari dunia pendidikan

<sup>2</sup>Al Imam Abi Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Kairo: Daar Ibnu Al Haitam, 2001), h. 655.

<sup>3</sup> Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain dari anak luar biasa yang menandakan adanya kelainana khusus. Lihat Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Sleman:KTSP,2009), h. 2. Istilah lainnya adalah anak cacat, anak tuna, anak berkekurangan, anak khusus, dan anak berkelainan. Lihat Sapriadi, et.al., *Mengapa Anak Berkelaianan Perlu Mendapat Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka,1982), h.12-13. Termasuk dalam kategori ABK adalah peserta didik yang mengalami hambatan *visual impairments, hearing impairment, mental retardation, physical and health disabilities, communication disorders, emotional and behavior disorders, slow learner, learning disabilities, gifted and talented, ADHD, Autis, dan multiply handicappe*.

maupun pekerjaan<sup>4</sup>. Dalam menyikapi permasalahan ini, pemerintah kini lebih bijak dengan memberi perhatian bagi masyarakat yang mempunyai kelainan agar bisa sejajar dengan mereka yang normal, salah satunya dengan menyelenggarakan sekolah inklusif.

Sekolah inklusif ini merupakan sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk dapat belajar bersama dengan peserta didik yang normal. Berdasarkan permendiknas No. 70 Tahun 2009 sasaran terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud pada uraian diatas adalah:

- a. tunanetra
- b. tunarungu;
- c. tunawicara;
- d. tunagrahita
- e. tunadaksa;
- f. tunalaras;
- g. berkesulitan belajar;
- h. lamban belajar;
- i. autis; dan hiperaktif
- j. memiliki gangguan motorik;

---

<sup>4</sup> Asyhabuddin. 2008. "Difabilitas dan Pendidikan Inklusif: Kemungkinannya di STAIN Purwokerto". *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. Vol. 13, No. 3, (2008), h. 406.

- k. menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya;
- l. tunaganda.<sup>5</sup>

Sampai saat ini pemerintah sudah menyediakan layanan sekolah inklusif di berbagai daerah mulai tingkat SD s.d. SMA, mengingat pentingnya sosialisasi bagi ABK karena dengan begitu akan sangat membantu untuk kesembuhan mental serta menyiapkan diri anak supaya kelak bisa mengembangkan bakat, menjadi pribadi yang mandiri, dan percaya diri. Sebaliknya, bagi anak-anak normal juga akan terdidik belajar toleransi antar sesama manusia.

Pendidikan inklusif adalah sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani disekolah-sekolah terdekat, yaitu di kelas reguler bersama-sama teman seusianya<sup>6</sup>. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu komunitas.

Berdasarkan data dari Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak, penyandang disabilitas anak di Indonesia sebanyak 532,13 ribu jiwa (0.63 persen) dari seluruh anak Indonesia. Di Kalimantan Selatan, data Dinas Pendidikan menyebutkan, terdapat 255 sekolah inklusif tersebar di 13 Kabupaten/ Kota dengan jumlah siswa difabel sebanyak 1.750 orang<sup>7</sup>. Mengingat semakin bertambahnya anak berkebutuhan khusus di Banjarmasin ini

---

<sup>5</sup> Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan Dinas Pendidikan Kalimantan Selatan POKJA Pendidikan Inklusif, *Pedoman Teknis penyelenggara Pendidikan Inklusif*, (Banjarmasin, Dinas Pendidikan, 2013) h. 33

<sup>6</sup> Mudjito dkk, *Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Baduose Media, 2012) h. 33

<sup>7</sup> <http://indonesiaberinovasi.com/read/2015/10/3719/pemerintah-data-jumlah-anak-berkebutuhan-khusus> di akses pada tanggal 12 Maret 2017

maka pendidikan inklusif diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan bagi anak berkelainan selama ini, karena tidak mungkin membangun SLB di tiap Kecamatan sebab memakan biaya yang sangat mahal dan waktu yang cukup lama, oleh sebab itulah diadakan sekolah inklusif.

Pendidikan inklusif ini berbeda dengan pendidikan luar biasa. Jika pendidikan luar biasa hanya dikhususkan untuk anak yang memiliki keterbatasan kemampuan dan memiliki kurikulum yang jauh berbeda dengan sekolah umum, maka pendidikan inklusif ini tidak membeda-bedakan kurikulum. Lebih dari pada itu disable dapat berinteraksi dengan orang normal dan masyarakat luas, sehingga akan terbentuknya sikap toleransi yang tinggi dan saling menghargai terhadap disable bukan sebaliknya yang dianggap akan semakin parahnya pelecehan untuk ABK.<sup>8</sup>

Dengan adanya siswa anak berkebutuhan khusus yang digabung dengan kelas reguler dan memerlukan perhatian secara khusus, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa saja guru membuat perencanaan pembelajaran menjadi berbeda dengan tujuan yang diharapkan. Akan tetapi, meskipun terdapat siswa yang memiliki kelainan dalam kategori anak berkebutuhan khusus, para siswa ABK juga mendapatkan hak yang sama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti belajar sholat, baca tulis Alquran walaupun dengan keterbatasan yang ada yang akan menuntun mereka untuk bisa bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan di sekitarnya.

---

<sup>8</sup> Kustawan, dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*, (Jakarta: Luxima, 2013) h. 12

Menyadari betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (ABK), oleh karena itu dalam menetapkan materi dan tujuan serta metode pembelajaran yang digunakan tidak lupa Guru PAI mempertimbangkan kemampuan siswa yang mempunyai kebutuhan khusus. Akan tetapi, pada implementasinya pendidikan inklusif di sekolah masih banyak menghadapi kendala. Misalnya kurang tersedianya tenaga pendidik khususnya Guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kompetensi untuk melayani pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah.

Mendidik anak berkebutuhan khusus tentunya memerlukan keterampilan khusus, hal ini karena dalam pelaksanaan pembelajarannya dipadukan antara anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal di dalam satu kelas, sementara itu keberadaan anak berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan yang disertai ketelatenan secara khusus. Namun, hampir semua Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus karena kebanyakan dari mereka berasal dari S1 jurusan mata pelajaran yang menyebabkan proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah inklusif tidak jauh berbeda dengan proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah non inklusif dikarenakan rancangan program Pembelajaran Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus disamakan dengan rancangan program pembelajaran bagi peserta didik lainnya.

Sekolah inklusif juga memerlukan media pendidikan khusus yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus, tetapi kebanyakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah inklusif hanya menggunakan media yang ada

dan sangat terbatas, kurangnya media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus ini membuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah inklusif kurang efektif. Hal ini disebabkan karena kondisi anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal lainnya yang mampu secara cepat menangkap dan memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru, seperti dalam pembelajaran ibadah, atau penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dicontohkan oleh guru.

Melalui peninjauan awal yang penulis lakukan pada sekolah inklusif SDN Banua Anyar 8 dan Sungai Miai 5 Banjarmasin pada hakikatnya sama dengan sekolah umum lainnya, hanya saja pada saat guru mata pelajaran atau guru bidang studi mengajar di kelas, didampingi oleh guru pembimbing yang bertugas membimbing siswa yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran bisa saja terdapat dua orang guru pada setiap pembelajaran di kelas, yakni guru pengajar dan guru pendamping ABK.

Adapun pemilihan lokasi penelitian adalah di SDN Banua Anyar 8 dan SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin dikarenakan dua sekolah ini adalah dua diantara sekolah yang sudah lama menyelenggarakan pendidikan inklusif di Kota Banjarmasin serta sudah banyak meluluskan anak-anak berkebutuhan khusus. Khusus Di SDN Banua Anyar 8, sekolah ini adalah sekolah pertama di Banjarmasin yang mempublikasikan diri menjadi sekolah inklusif sejak tahun 2005 dan telah meluluskan beberapa siswa berkebutuhan khusus. Adapun SDN Sungai Miai 5 adalah sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah piloting inklusif

sejak tahun 2013 sehingga menjadi bahan pertimbangan penulis untuk meneliti kedua sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan data dari pihak pengelola diketahui data sementara bahwa jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada di sekolah inklusif SDN Banua Anyar 8 terdapat 80 orang ABK yang terdiri dari 56 laki-laki dan 24 perempuan terhitung dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 dengan jenis kebutuhan low vision 1 orang, tuna grahita ringan 30 orang, tuna daksa ringan 2 orang, autisme 27 orang, lamban belajar 14 orang, dan tuna rungu 6 orang, serta memiliki 17 orang guru pendamping dan 2 orang guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan di SDN Sungai Miai 5 terdapat 21 siswa ABK yang terdiri dari 16 laki-laki dan 5 orang perempuan dengan jenis kebutuhan low vision 1 orang, tuna grahita ringan 1 orang, tuna daksa ringan 1 orang, tuna rungu 1 orang, CIBI 2 orang, ADHD 4 orang dan lamban belajar 12 orang serta memiliki Guru pendamping 14 orang dan Guru Pendidikan Agama Islam 2 orang.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dan bagaimana upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang di laksanakan di SDN Banua Anyar 8 dan SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif SDN Banua Anyar 8 dan SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin?
  - a. Bagaimana tahap perencanaan Pendidikan Agama Islam?
  - b. Bagaimana tahap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam?
  - c. Bagaimana tahap evaluasi Pendidikan Agama Islam?
2. Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif SDN Banua Anyar 8 dan SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin?
3. Apa saja upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hambatan-hambatan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif SDN Banua Anyar 8 dan SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusif SDN Banua Anyar 8 dan SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin, maka dapat dirumuskan tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif SDN Banua Anyar 8 dan SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin.
  - a. Mengetahui tahap perencanaan Pendidikan Agama Islam
  - b. Mengetahui tahap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam
  - c. Mengetahui tahap evaluasi Pendidikan Agama Islam

2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif SDN Banua Anyar 8 dan SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi hambatan-hambatan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif SDN Banua Anyar 8 dan SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin.

#### **D. Signifikansi / Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan secara Teoritis :
  - 1) Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan keilmuan Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.
  - 2) Menambah pengetahuan untuk memberi bantuan, layanan maupun pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus.
  - 3) Menjadikan Pembelajaran Agama Islam yang dilaksanakan sebagai referensi untuk SDN atau SDS yang menyelenggarakan program inklusif lainnya.
2. Kegunaan secara praktis :

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

  - 1) Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif.

- 2) Pengawas di sekolah inklusif
- 3) Sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf yang bekerja di sekolah inklusif
- 4) Orang tua tentang pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus.
- 5) Peneliti berikutnya yang ingin meneliti masalah serupa secara lebih luas dan mendalam.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk memberikan kejelasan dan menghindari interpretasi yang keliru terhadap judul diatas perlu diperjelas beberapa istilah sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses belajar mengajar antara guru dengan siswanya dalam rangka untuk memberikan pengajaran, pemahaman, penjelasan terhadap materi yang akan disampaikan (Pendidikan Agama Islam).
2. Pendidikan Agama Islam yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti di sekolah karena membantu anak dalam memahami ajaran Agama Islam sehingga mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan diajarkan dua kali dalam seminggu dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran.
3. Sekolah inklusif yang dimaksud disini adalah sekolah reguler yang dalam pelaksanaannya menggabungkan anak normal dan anak yang berkebutuhan khusus pada tingkat sekolah dasar. Dalam hal ini anak berkebutuhan khusus yang dimasukkan dalam kelas reguler adalah anak-anak berkebutuhan khusus dalam tingkat tertentu yang dianggap masih

dapat mengikuti kegiatan anak-anak lain meski memiliki keterbatasan. Sekolah inklusif ini penulis batasi pada sekolah di tingkat SDN di Kota Banjarmasin yaitu di SDN Banua Anyar 8 dan SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin.

Dari definisi operasional diatas dapat ditarik ringkasan makna dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka proses bimbingan belajar supaya ajaran yang diperoleh ketika belajar dapat diamalkan oleh peserta didik baik anak yang normal atau anak yang berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang ada, beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan yang berkaitan dengan judul adalah sebagai berikut :

1. Penelitian tesis Imam Tuharudin (2015) berjudul: *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Banjarmasin (Studi Pada SMALB dan SLTA Inklusif)*. Penelitian ini memfokuskan kajian pada aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus.<sup>9</sup>

Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan yang penulis teliti yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah inklusif, namun perbedaannya penulis tidak hanya terfokus kepada anak berkebutuhan

---

<sup>9</sup> Imam Tuharudin, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Banjarmasin (Studi Pada SMALB dan SLTA Inklusif)*. Tesis (Banjarmasin: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2015)

husus saja melainkan proses pembelajaran yang dilakukan pada semua anak yang belajar disekolah inklusif baik anak berkebutuhan khusus maupun normal.

2. Penelitian tesis Muhammad Rasyid (2014) berjudul : *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam menanamkan nilai-nilai Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Pelaihari Kabupaten Tanah Laut*. Penelitian ini memfokuskan kajian pada Model Pembelajaran yang terdiri dari pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di SMPLB.<sup>10</sup>

Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan yang penulis teliti yaitu pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun perbedaannya Tesis Muhammad Rasyid ini melakukan penelitian fokus kepada model pembelajaran apa saja yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan disekolah SMPLB.

3. Penelitian tesis Abdul Halim (2012) berjudul : *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Dharma Wanita dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) YPLB Banjarmasin*. Penelitian ini memfokuskan kajian pada Pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita di SMALB Dharma Wanita

---

<sup>10</sup> Muhammad Rasyid, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam menanamkan nilai-nilai KeAgamaan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Pelaihari Kabupaten Tanah Laut* .Tesis (Banjarmasin: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2014)

Provinsi Kalimantan Selatan dan SMALB YPLB Banjarmasin. yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.<sup>11</sup>

Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan yang penulis teliti yaitu pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun perbedaannya Tesis Abdul Halim ini melakukan penelitian fokus kepada anak berkebutuhan dengan jenis tunagrahita.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi pembahasan, penulis membaginya menjadi 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka teoritis tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus disekolah inklusif yang meliputi pengertian pembelajaran, rancangan pembelajaran, kegiatan pembelajaran pada sekolah inklusif, evaluasi pada sekolah inklusif, desain kurikulum/pada sekolah inklusif, pengertian dasar-dasar pelaksanaan pembelajaran PAI, tujuan pembelajaran PAI di sekolah dasar, pengertian pendidikan inklusif, tujuan pendidikan inklusif, landasan pendidikan inklusif, manfaat pendidikan inklusif, kriteria calon sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, hambatan penyelenggara sekolah inklusif, upaya mengatasi hambatan penyelenggara sekolah inklusif, identifikasi anak

---

<sup>11</sup> Abdul Halim, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Dharma Wanita dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) YPLB Banjarmasin*. Tesis (Banjarmasin: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2012)

berkebutuhan khusus, jenis-jenis dan karakter anak berkebutuhan khusus, dan kebutuhan pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

BAB III Metode penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, paparan data, dan analisis data tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah inklusif di SDN Banua Anyar 8 dan SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin, hambatan-hambatan yang dihadapi, serta upaya-upaya yang dilakukan dalam menghadapi hambatan tersebut.

BAB V Penutup yang berisi simpulan dan saran.